



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Meningkatkan keterampilan memasang kancing melalui media quiet book pada murid dengan disabilitas intelektual sedang

Sri Yuwanita^{*)}, Antoni Tsaputra, Nurhastuti, Syari Yuliana

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Aug 22th, 2026

Revised Sep 20th, 2026

Accepted Oct 05th, 2026

Keyword:

Keterampilan memasang kancing,
Media quiet book,
Disabilitas intelektual sedang,
Keterampilan motorik halus,
Single subject research

ABSTRACT

Penelitian ini berangkat dari kesulitan seorang murid dengan disabilitas intelektual sedang dalam memasang kancing secara mandiri. Penelitian bertujuan menganalisis efek intervensi media quiet book terhadap keterampilan memasang kancing, yang diukur sebagai persentase ketepatan pelaksanaan lima langkah analisis tugas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk Single Subject Research (SSR) desain A-B. Subjek penelitian adalah seorang murid kelas II dengan disabilitas intelektual sedang di SLB Negeri 1 Padang. Fase baseline (A) dilakukan selama empat sesi dan fase intervensi (B) selama delapan sesi. Data dikumpulkan melalui tes perbuatan menggunakan lembar ceklis lima langkah memasang kancing yang disusun berdasarkan analisis tugas, kemudian dianalisis secara visual dalam kondisi dan antar kondisi serta dilengkapi indeks Percentage of Non-overlapping Data (PND). Data baseline stabil pada 30%, sedangkan data intervensi meningkat secara bertahap dari 55% hingga 100% dengan mean level 82,5%. Perubahan level antar kondisi sebesar 25 poin persentase, overlap 0%, dan PND 100% menunjukkan besaran perubahan yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan memasang kancing meningkat bersamaan dengan penggunaan media quiet book, sehingga media ini berpotensi digunakan guru sebagai sarana latihan bina diri yang konkret dan bertahap. Namun, desain A-B tanpa fase withdrawal atau replikasi tidak dapat menyingkirkan ancaman validitas internal seperti maturasi dan history, sehingga hubungan kausal perlu diverifikasi melalui desain reversal atau multiple baseline.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Sri Yuwanita,
Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang
Email: sriyuwanita12@gmail.com

Pendahuluan

Disabilitas intelektual ditandai oleh keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang meliputi keterampilan konseptual, sosial, dan praktis, serta muncul pada masa perkembangan (Schalock et al., 2021; Tassé et al., 2016). Keterampilan praktis, termasuk keterampilan mengurus diri seperti berpakaian, merupakan bagian perilaku adaptif yang berkaitan langsung dengan kemandirian murid dalam kehidupan sehari-hari (Harahap et al., 2026). Oleh karena itu, pendidikan bagi murid dengan disabilitas intelektual sedang tidak hanya diarahkan pada capaian akademik, tetapi juga pada penguasaan keterampilan fungsional yang dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan orang lain (Damayanti & Harsiwi, 2025).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan tentang disabilitas intelektual sedang yang merupakan keadaan yang ditandai oleh keterbatasan pada fungsi intelektual serta perilaku adaptif (Damayanti & Harsiwi,

2025). Keterbatasan tersebut mengakibatkan murid dengan disabilitas intelektual mengalami kesulitan saat menyesuaikan perilaku terhadap tuntutan lingkungan. Kondisi ini mencerminkan adanya keterbatasan pada perilaku adaptif, khususnya dalam kemampuan konseptual, sosial, dan praktis dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri (Schalock et al., 2021). Meskipun demikian, murid dengan disabilitas intelektual sedang masih memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai keterampilan fungsional melalui pembelajaran yang sistematis, terstruktur, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik belajarnya (Ginting et al., 2023).

Pengembangan kemampuan dasar yang dapat diajarkan kepada murid dengan disabilitas intelektual sedang salah satunya adalah keterampilan memasang kancing. Keterampilan memasang kancing merupakan kemampuan dalam memasukkan kancing ke dalam lubang kancing secara tepat dan berurutan. Aktivitas ini memerlukan kemampuan koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari yang presisi. Penguasaan keterampilan memasang kancing menjadi salah satu keterampilan dasar yang penting untuk dikembangkan pada murid (Saidah et al., 2026).

Selain mendukung perkembangan motorik halus, keterampilan memasang kancing juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan murid melakukan aktivitas secara mandiri misalnya ketika memasang kancing seragam sekolah. Penguasaan keterampilan tersebut dapat mengurangi ketergantungan murid terhadap bantuan orang lain ketika ingin mengenakan pakaian. Dengan demikian, keterampilan memasang kancing tidak hanya berfungsi sebagai latihan motorik halus, tetapi juga sebagai keterampilan fungsional yang memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan sehari-hari dan pengembangan kemandirian murid dengan disabilitas intelektual sedang (Ginting et al., 2023; Harahap et al., 2026).

Meskipun terlihat sederhana, keterampilan dasar seperti memasang kancing sering kali tidak mendapat perhatian yang memadai. Padahal, kemampuan ini memegang peranan krusial dalam mendukung kemandirian serta menjaga harga diri seseorang. Kendala pada aspek kognitif, koordinasi motorik halus, dan persepsi visual menjadi faktor yang menghambat murid dalam melaksanakan aktivitas ini secara mandiri. Keterampilan ini merupakan bagian dari aspek mengurus diri dalam aktivitas berpakaian yang nantinya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari murid (Bahroni et al., 2025).

Kesulitan tersebut memiliki dasar empiris yang kuat. Anak dengan disabilitas intelektual secara konsisten menunjukkan performa motorik yang lebih rendah dibandingkan anak dengan perkembangan tipikal, termasuk pada keterampilan motorik halus dan koordinasi manual (Jeoung, 2018; Vuijk et al., 2010; Wuang et al., 2008). Meta-analisis Memisevic dan Djordjevic (2018) menunjukkan bahwa defisit integrasi visual-motorik pada anak dengan disabilitas intelektual ringan tergolong besar (selisih rerata terstandar sebesar 1,75), sehingga kemampuan ini layak menjadi sasaran intervensi yang intensif. Karena sebagian besar bukti tersebut berasal dari populasi disabilitas intelektual ringan, hambatan pada murid dengan disabilitas intelektual sedang kemungkinan lebih kompleks, sehingga keterampilan berpakaian seperti memasang kancing memerlukan pembelajaran yang dirancang secara khusus.

Dalam literatur internasional, pembelajaran keterampilan bina diri bagi individu dengan disabilitas intelektual dan disabilitas perkembangan umumnya menggunakan instruksi sistematis berbasis analisis perilaku. Keterampilan dipecah melalui analisis tugas menjadi langkah-langkah kecil, kemudian diajarkan dengan teknik chaining maju atau mundur (Slocum & Tiger, 2011), hierarki bantuan (prompting) yang dikurangi secara bertahap (Libby et al., 2008), pemodelan dan video modeling (Hong et al., 2016), serta bantuan stimulus visual pada aktivitas berpakaian (Foster et al., 2023). Latihan motorik yang terstruktur juga terbukti meningkatkan kecakapan motorik remaja dengan disabilitas intelektual sedang hingga berat (Fernandes et al., 2022) dan keterampilan motorik yang menunjang aktivitas hidup sehari-hari (Vascelli et al., 2023). Di Indonesia, keterampilan berpakaian pada murid dengan disabilitas intelektual telah dilatih menggunakan teknik backward chaining (Nida & Tjakrawiralaksana, 2018), teknik modeling (Bahroni et al., 2025), dan media dressing frame (Saidah et al., 2026).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2026, ditemukan seorang murid dengan disabilitas intelektual sedang berinisial ZA berusia sembilan tahun kelas II. Secara umum, ZA memiliki kondisi fisik yang baik serta tidak menunjukkan adanya kekurangan atau kelainan pada anggota tubuh. Namun pada kemampuan motorik dan koordinasi mata dan tangan ZA belum berkembang cukup baik dan pada beberapa keterampilan masih memerlukan bimbingan. Kemampuan bahasa dan komunikasi ZA masih terbatas. Pengucapan kata dan kalimat yang dihasilkan kurang jelas, meskipun ia telah mampu memahami instruksi sederhana yang diberikan.

Berdasarkan observasi awal, ZA menunjukkan kesulitan saat melakukan keterampilan memasang kancing secara mandiri. Pada saat diminta memasang kancing, ZA tampak terburu-buru dan belum konsisten melakukan lima langkah utama, yaitu memegang kancing dengan tangan dominan, memegang tepi lubang

kancing dengan tangan lainnya, mengarahkan salah satu sisi kancing ke lubang, mendorong sebagian kancing melewati lubang, dan menarik seluruh bagian kancing hingga terpasang dengan benar. ZA juga mudah kehilangan fokus selama kegiatan berlangsung.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik, dilakukan asesmen awal keterampilan memasang kancing menggunakan daftar ceklis berdasarkan lima langkah analisis tugas. Kelima langkah tersebut diamati pada empat kesempatan. Hasil asesmen awal menunjukkan skor 5 dari skor maksimal 20 atau 25%. Nilai 25% ini merupakan hasil asesmen pendahuluan sebelum penelitian dan tidak termasuk data baseline penelitian. Data baseline penelitian dikumpulkan kembali pada fase A sesuai prosedur SSR.

Hambatan dalam keterampilan memasang kancing merupakan permasalahan yang bersifat fungsional karena berkaitan langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid, salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan memberikan kesempatan latihan secara bertahap.

Sebagai intervensi, peneliti memilih media quiet book untuk meningkatkan keterampilan memasang kancing pada murid dengan disabilitas intelektual sedang. Media ini menggunakan bahan kain, lubang kancing, dan kancing yang dapat dimanipulasi secara langsung serta disusun dalam ukuran besar, sedang, dan kecil. Karakteristik tersebut memungkinkan murid berlatih secara konkret, berulang, dan bertahap dengan pola gerakan yang menyerupai aktivitas memasang kancing pada pakaian. Penggunaan media diarahkan pada penguasaan langkah memasang kancing, bukan pada keseluruhan keterampilan mengenakan pakaian berkancing.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media quiet book dapat membantu pembelajaran keterampilan yang berkaitan dengan pakaian berkancing (Miranti et al., 2021; Ramadhani & Sudarsini, 2018). Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada murid dengan disabilitas intelektual ringan. Penelitian penggunaan quiet book untuk latihan memasang kancing secara bertahap pada murid dengan disabilitas intelektual sedang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan quiet book untuk melatih keterampilan memasang kancing pada murid dengan disabilitas intelektual sedang.

Dengan demikian, terdapat tiga celah yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, bukti empiris tentang intervensi keterampilan memasang kancing masih didominasi oleh subjek dengan disabilitas intelektual ringan (Bahroni et al., 2025; Miranti et al., 2021), sedangkan penelitian pengembangan media quiet book menggunakan pengukuran pra-pasca, bukan pengukuran berulang (Ramadhani & Sudarsini, 2018). Kedua, sebagian penelitian mengukur keterampilan berpakaian secara keseluruhan, sehingga ketepatan setiap langkah memasang kancing belum selalu dioperasionalkan sebagai variabel terukur. Ketiga, penggunaan media manipulatif dengan gradasi ukuran kancing sebagai sarana latihan bertahap pada murid dengan disabilitas intelektual sedang masih jarang dilaporkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan media quiet book dengan tiga ukuran kancing (besar, sedang, dan kecil) yang dipadukan dengan pengukuran lima langkah analisis tugas memasang kancing pada murid dengan disabilitas intelektual sedang melalui desain subjek tunggal. Berbeda dengan Saidah et al. (2026) yang menggunakan dressing frame dan Bahroni et al. (2025) yang menggunakan teknik modeling, penelitian ini menguji media yang memungkinkan murid berlatih dari tingkat kesulitan rendah ke tinggi secara konkret dan berulang.

Media quiet book merupakan media pembelajaran manipulatif berbentuk buku tiga dimensi dengan halaman yang dimodifikasi menjadi berbagai aktivitas pembelajaran (Ramadhani & Sudarsini, 2018). Media ini memberikan gambaran nyata materi ajar yang diberikan oleh guru, sehingga diharapkan kemampuan murid dalam memasang kancing dapat meningkat (Miranti et al., 2021). Penggunaan bahan konkret dan manipulatif juga didukung oleh bukti meta-analitis bahwa bahan manipulatif dapat meningkatkan hasil belajar, terutama bila digunakan dalam pembelajaran yang terstruktur (Carbonneau et al., 2013). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek intervensi media quiet book terhadap keterampilan memasang kancing pada murid dengan disabilitas intelektual sedang, yang diukur sebagai persentase ketepatan pelaksanaan lima langkah analisis tugas. Pertanyaan penelitian ini adalah: apakah terdapat perubahan level, kecenderungan arah, dan tumpang tindih data keterampilan memasang kancing antara fase baseline (A) dan fase intervensi (B)?

Metode

Penelitian dilakukan untuk melihat perubahan keterampilan memasang kancing sebelum dan selama intervensi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Single Subject Research (SSR) atau penelitian subjek tunggal. SSR digunakan untuk mengamati perubahan kemampuan satu subjek secara berulang dari satu sesi ke sesi berikutnya (Horner et al., 2005; Ledford et al., 2019). Penelitian ini menggunakan desain A-B. Fase A adalah baseline,

yaitu kondisi awal sebelum intervensi. Fase B adalah intervensi, yaitu kondisi ketika murid belajar memasang kancing menggunakan media quiet book.

Desain A-B dipilih karena keterampilan memasang kancing merupakan keterampilan motorik yang, setelah dikuasai, cenderung tidak kembali ke kondisi awal ketika intervensi dihentikan, sehingga desain reversal (A-B-A) kurang sesuai untuk menunjukkan kontrol eksperimen dan kurang etis apabila intervensi yang bermanfaat harus ditarik (Kratochwill et al., 2013; Ledford et al., 2019). Penggunaan satu subjek sesuai dengan logika SSR, yaitu subjek berperan sebagai pembanding bagi dirinya sendiri melalui pengukuran berulang pada setiap fase, sehingga fokus analisis adalah perubahan intra-individu, bukan generalisasi ke populasi (Horner et al., 2005; Kazdin, 2021). Penelitian dilaksanakan dalam 12 sesi berurutan, yaitu sesi 1–4 sebagai fase baseline (A) dan sesi 5–12 sebagai fase intervensi (B), dengan satu titik data keterampilan pada setiap sesi. Jumlah titik data pada setiap fase telah memenuhi batas minimal tiga titik data per fase dalam standar desain subjek tunggal; namun, standar tersebut juga mensyaratkan sedikitnya tiga demonstrasi efek untuk menetapkan kontrol eksperimen (Kratochwill et al., 2013). Karena desain A-B hanya memuat satu demonstrasi efek, ancaman validitas internal seperti maturasi dan history tidak dapat disingkirkan sepenuhnya; keterbatasan ini dibahas pada bagian Keterbatasan Penelitian.

Subjek penelitian adalah seorang murid perempuan dengan disabilitas intelektual sedang berinisial ZA, berusia sembilan tahun, kelas II di SLB Negeri 1 Padang. Subjek dipilih secara purposif berdasarkan hasil studi pendahuluan dan asesmen awal yang menunjukkan bahwa ZA mengalami kesulitan dalam keterampilan memasang kancing. Subjek memiliki kemampuan mengikuti instruksi sederhana satu sampai dua langkah, tetapi masih mengalami kesulitan dalam koordinasi mata-tangan, dan mempertahankan perhatian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu media quiet book, sedangkan variabel terikat yaitu keterampilan memasang kancing pada murid. Keterampilan memasang kancing dalam penelitian ini adalah kemampuan murid melakukan lima langkah secara berurutan: (1) memegang kancing dengan tangan dominan, (2) memegang tepi lubang kancing dengan tangan lainnya, (3) mengarahkan salah satu sisi kancing ke lubang, (4) mendorong sebagian kancing melewati lubang, dan (5) menarik seluruh bagian kancing hingga terpasang dengan benar. Keterampilan diukur melalui skor observasi pada setiap sesi. Data disajikan dalam bentuk persentase skor total keterampilan memasang kancing. Skor keterampilan pada setiap sesi dikonversi menjadi persentase dengan rumus: $\text{persentase} = (\text{skor yang diperoleh} \div \text{skor maksimal}) \times 100\%$.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi langsung, dokumentasi, dan tes perbuatan. Instrumen pengumpulan data berupa lembar ceklis tes perbuatan yang memuat lima indikator sesuai dengan lima langkah analisis tugas memasang kancing yang telah didefinisikan secara operasional di atas, sehingga setiap langkah diamati dan dicatat secara terpisah pada setiap sesi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis visual grafik yang merupakan karakteristik utama dalam penelitian SSR. Analisis visual digunakan untuk melihat perubahan keterampilan murid dari satu sesi ke sesi berikutnya. Analisis terdiri atas analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi mencakup panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, dan perubahan level. Kemudian, analisis antar kondisi mencakup perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, serta perbandingan level data antara fase baseline (A) dan intervensi (B) (Taufan et al., 2020). Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik untuk mempermudah interpretasi terhadap perubahan keterampilan memasang kancing murid.

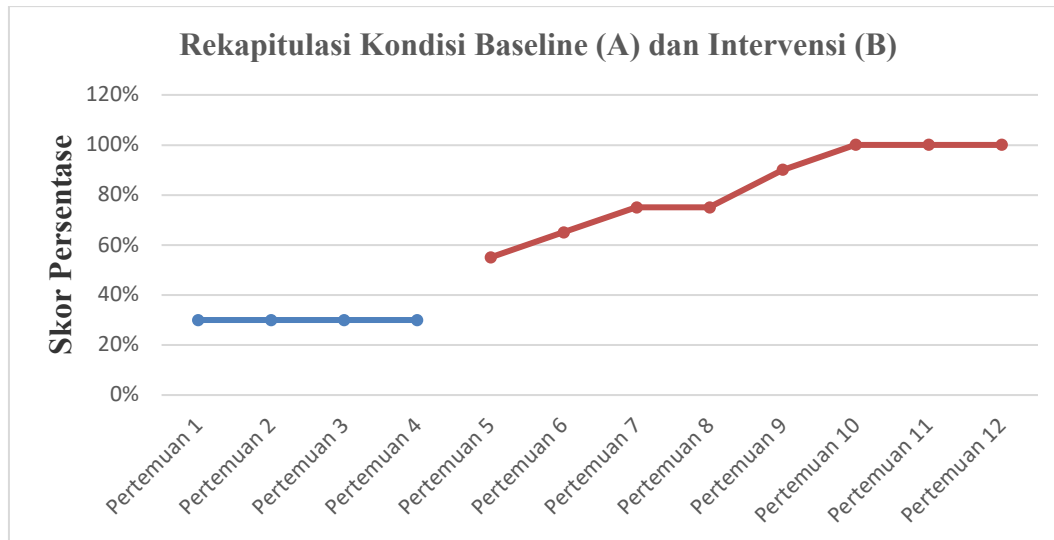
Analisis visual dilakukan dengan memperhatikan komponen level, kecenderungan arah (tren), variabilitas, kesegeraan perubahan (immediacy), dan tumpang tindih data antar fase (Kratochwill et al., 2013; Lane & Gast, 2014). Kecenderungan arah ditentukan dengan metode split-middle, sedangkan stabilitas data ditentukan dengan kriteria stabilitas 15%; data baseline dinyatakan memadai sebagai pembanding apabila memenuhi kriteria stabil (Taufan et al., 2020). Untuk melengkapi analisis visual, besaran perubahan antar fase dinyatakan dengan Percentage of Non-overlapping Data (PND), yaitu persentase titik data fase intervensi yang melampaui titik data tertinggi fase baseline. Nilai PND >90% diinterpretasikan sangat efektif, 70–90% efektif, 50–70% diragukan, dan <50% tidak efektif (Rakap, 2015; Scruggs et al., 1987). Indeks ini digunakan sebagai pelengkap, bukan pengganti, analisis visual (Maggin et al., 2019).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis perubahan keterampilan memasang kancing sebelum dan selama penggunaan media quiet book pada murid dengan disabilitas intelektual sedang kelas II di SLB Negeri 1 Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan Single Subject Research (SSR), yang diterapkan untuk mengamati perubahan kemampuan subjek

dari satu fase ke fase berikutnya, melalui proses pengukuran yang dilakukan secara berulang dalam rentang waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan analisis data pengukuran, keterampilan subjek menunjukkan peningkatan setelah fase intervensi dimulai. Pada fase baseline (A), persentase kemampuan murid adalah 30% selama 4 sesi. Sementara itu, pada fase intervensi (B), persentase kemampuan meningkat secara bertahap dari 55% hingga 100%. Perkembangan keterampilan memasang kancing disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Kemampuan Murid pada Kondisi A-B

Data persentase keterampilan memasang kancing pada setiap sesi disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar analisis visual. Data baseline tidak bervariasi selama empat sesi (30%), sedangkan data intervensi meningkat secara bertahap, yaitu 55% (sesi 5), 65% (sesi 6), 75% (sesi 7 dan 8), 90% (sesi 9), dan 100% pada sesi 10 hingga 12.

Tabel 1. Persentase Keterampilan Memasang Kancing per Sesi

Sesi	Fase	Persentase (%)
1	Baseline (A)	30
2	Baseline (A)	30
3	Baseline (A)	30
4	Baseline (A)	30
5	Intervensi (B)	55
6	Intervensi (B)	65
7	Intervensi (B)	75
8	Intervensi (B)	75
9	Intervensi (B)	90
10	Intervensi (B)	100
11	Intervensi (B)	100
12	Intervensi (B)	100

Analisis Data

Analisis dalam Kondisi

Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan jumlah sesi atau pertemuan yang dilakukan dalam setiap fase penelitian, pada penelitian ini fase baseline (A) dilaksanakan selama 4 sesi, dan fase intervensi (B) dilaksanakan selama 8 sesi. Data mengenai panjang kondisi pada setiap fase penelitian disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Panjang Kondisi A-B

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
Panjang Kondisi	4	8

Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah digunakan untuk mengetahui pola perkembangan data pada setiap kondisi penelitian. Dalam menentukan kecenderungan arah tersebut, peneliti menggunakan metode split-middle. Metode ini dilakukan dengan menarik garis lurus yang membagi titik-titik data menjadi dua bagian yang seimbang, sehingga memudahkan dalam melihat arah perubahan data. Perkiraan tren arah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
Estimasi Kecenderungan Arah	$(=)$	$(+)$

Penerapan metode split-middle dilakukan dengan membagi data setiap fase menjadi dua bagian yang sama. Pada fase baseline (A), median paruh pertama (sesi 1–2) dan paruh kedua (sesi 3–4) masing-masing adalah 30%, sehingga garis kecenderungan arah mendatar $(=)$. Pada fase intervensi (B), median paruh pertama (sesi 5–8; data 55%, 65%, 75%, 75%) adalah 70%, sedangkan median paruh kedua (sesi 9–12; data 90%, 100%, 100%, 100%) adalah 100%. Garis yang menghubungkan kedua median tersebut naik sebesar 30 poin persentase, sehingga kecenderungan arah fase intervensi dinyatakan meningkat $(+)$.

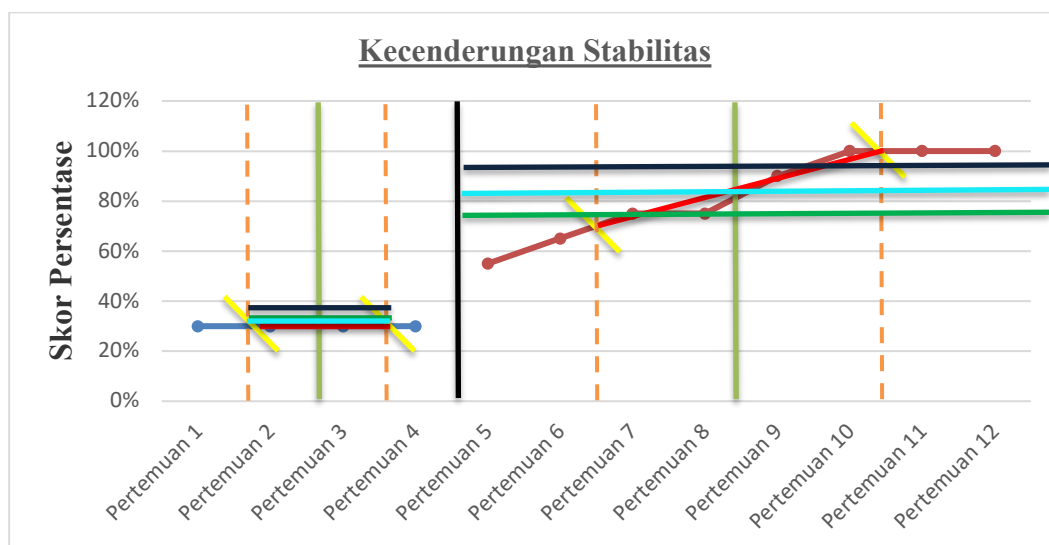
Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat kestabilan data pada setiap kondisi penelitian. Kecenderungan stabilitas dapat dihitung dengan langkah-langkah yaitu menentukan rentang stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 15%, menghitung nilai mean level yaitu semua skor dijumlahkan dan dibagi dengan banyak poin data, menentukan batas atas yaitu dengan cara mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas, menentukan batas bawah yaitu dengan mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas, kemudian tentukan persentase stabilitas. Apabila persentase data berada dalam rentang 85%-90%, maka data dikategorikan stabil. Sebaliknya, apabila persentasenya kurang dari 85%, maka data dikategorikan tidak stabil (Taufan et al., 2020). Berikut dapat dilihat pada tabel 4 kecenderungan stabilitas data.

Tabel 4. Rekapitulasi Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan Stabilitas	Kondisi	
	A	B
Rentang stabilitas	4,5	15
Mean level	30	82,5
Batas atas	32,25	90
Batas bawah	27,75	75
Persentase stabilitas	100%	37,5%

Grafik kecenderungan stabilitas data disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan Jejak Data

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada setiap kondisi dalam keterampilan memasang kancing, maka diperoleh hasil bahwa pada kondisi baseline (A) dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan dengan skor persentase dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat adalah 30%, 30%, 30%, 30%. Dengan demikian, kecenderungan jejak data pada kondisi baseline (A) ditetapkan mendatar. Selanjutnya, pada kondisi intervensi (B) dilaksanakan selama 8 kali pertemuan dengan persentase 55%, 65%, 75%, 75%, 90%, 100%, 100%, 100%. Data pada kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan meningkat (+), yang ditandai dengan bertambahnya persentase keterampilan memasang kancing dari sesi ke sesi selama pemberian intervensi.

Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dan rentang pada setiap kondisi penelitian ditentukan berdasarkan hasil data dari masing-masing kondisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Level Stabilitas dan Rentang

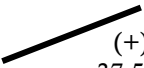
Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
Level stabilitas dan rentang	Stabil 30% - 30%	Tidak stabil 55% - 100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat pada kondisi baseline (A) diperoleh hasil pada pengamatan awal yaitu 30% dan pada pengamatan akhir yaitu 30%. Selanjutnya, pada kondisi intervensi (B) didapatkan hasil pengamatan awal 55% dan hasil pada pengamatan terakhir yaitu 100%.

Level Perubahan Data

Untuk mengetahui tingkat perubahan data pada setiap kondisi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah yaitu mengidentifikasi nilai pada data awal dan data akhir di setiap kondisi penelitian, menghitung besarnya perubahan dengan mencari selisih antara data akhir dan data awal, menentukan arah perubahan yang terjadi, yaitu meningkat (+), menurun (-), atau tetap (=), menafsirkan hasil perubahan data yang diperoleh pada masing-masing kondisi penelitian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Analisis dalam Kondisi

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
Panjang Kondisi	4	8
Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	100% (Stabil)	37,5% (Tidak Stabil)
Kecenderungan Jejak Data	 (=)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 30% - 30%	Tidak stabil 55%-100%
Level Perubahan	30 - 30 = 0 (=)	100 - 55 = 45 (+)

Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi pada penelitian ini dilakukan untuk membandingkan perubahan kemampuan subjek antara fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Berdasarkan hasil analisis, jumlah variabel yang diamati perubahannya adalah satu, yaitu keterampilan memasang kancing. Variabel tersebut diamati pada setiap fase penelitian, yaitu dari kondisi baseline (A) ke kondisi intervensi (B).

Dilihat dari perubahan kecenderungan arah, pada kondisi baseline (A) dapat dikatakan tidak mengalami perubahan sehingga kecenderungan arahnya dikatakan mendatar (=). Pada kondisi intervensi (B) dinyatakan kecenderungan arahnya terjadi peningkatan (+). Perbedaan arah tersebut menunjukkan pola perubahan yang lebih positif selama fase intervensi, tetapi desain A-B belum cukup untuk menetapkan hubungan sebab-akibat.

Selanjutnya, ditinjau dari perubahan kecenderungan stabilitas, pada fase baseline (A) data menunjukkan kondisi yang stabil, karena tidak terdapat variasi nilai. Sementara itu, pada fase intervensi (B), data menunjukkan kecenderungan tidak stabil. Kondisi ini terjadi karena adanya variasi nilai yang meningkat secara bertahap selama proses intervensi. Meskipun demikian, ketidakstabilan tersebut mengarah pada peningkatan kemampuan, sehingga tetap menunjukkan perkembangan yang positif.

Pada level perubahan, terdapat peningkatan antara kedua kondisi. Data menunjukkan bahwa nilai akhir pada fase baseline (A) adalah 30%, sedangkan nilai awal pada fase intervensi (B) adalah 55%. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan level sebesar 25 poin persentase, yang menunjukkan bahwa level keterampilan pada awal intervensi lebih tinggi daripada level akhir baseline.

Selain itu, hasil analisis overlap data menunjukkan bahwa tidak terdapat data yang tumpang tindih antara fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Penentuan overlap data dilakukan untuk mengetahui jumlah data pada kondisi intervensi yang berada dalam rentang stabilitas kondisi baseline. Adapun cara yang digunakan dalam menentukan overlap data pada kondisi baseline (A) dan intervensi (B) yaitu menentukan batas atas dan batas bawah pada kondisi baseline (A), menghitung jumlah data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang data baseline (A), lalu data tersebut dibagi dengan jumlah seluruh data pada kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan dengan 100% (Taufan et al., 2020). Semua data pada fase intervensi berada di atas rentang data baseline, yaitu 55% hingga 100%. Dengan demikian, persentase overlap sebesar 0%. Kondisi ini menunjukkan pemisahan level data yang jelas antara kedua fase. Secara keseluruhan, hasil analisis antar kondisi menunjukkan pola peningkatan keterampilan memasang kancing selama penggunaan media quiet book, tanpa membuktikan hubungan sebab-akibat secara konklusif.

Untuk melengkapi analisis visual, besaran perubahan antarfase dinyatakan dengan PND. Titik data tertinggi pada fase baseline (A) adalah 30%, sedangkan seluruh delapan titik data pada fase intervensi (B) berada di atas nilai tersebut, sehingga $PND = (8 \div 8) \times 100\% = 100\%$. Berdasarkan kriteria Scruggs et al. (1987), nilai ini termasuk kategori sangat efektif. Selain itu, mean level meningkat dari 30% pada fase baseline menjadi 82,5% pada fase intervensi, atau naik sebesar 52,5 poin persentase (Tabel 4). Data baseline juga memenuhi kriteria stabil (100% data berada dalam rentang stabilitas), sehingga dapat digunakan sebagai pembandingan yang memadai bagi fase intervensi. Meskipun demikian, nilai PND dan perubahan level tersebut menggambarkan besaran perubahan antarfase pada satu subjek, bukan bukti kausal yang konklusif.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan keterampilan memasang kancing selama penggunaan media quiet book pada murid dengan disabilitas intelektual sedang kelas II di SLB Negeri 1 Padang. Subjek penelitian ini yaitu seorang murid dengan disabilitas intelektual sedang yang mengalami kesulitan dalam memasang kancing. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menggunakan media quiet book sebagai media pembelajaran untuk melatih keterampilan memasang kancing pada murid tersebut. Murid disabilitas intelektual sedang dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan keterbatasan pada fungsi intelektual dan kemampuan adaptif, sehingga mengalami hambatan dalam memahami informasi, mengikuti instruksi, memecahkan masalah, serta melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Damayanti & Harsiwi, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan selama 12 kali pertemuan yang terdiri dari dua kondisi yaitu baseline (A) dan intervensi (B). Sesi baseline dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dan sesi intervensi dilaksanakan selama 8 kali pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui desain Single Subject Research (SSR) A-B, ditemukan adanya peningkatan keterampilan memasang kancing setelah diberikan intervensi menggunakan media quiet book.

Pada kondisi baseline (A), kemampuan awal murid dalam memasang kancing berada pada tingkat rendah dan cenderung stabil dengan capaian persentase tetap 30% selama empat sesi pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, murid mengalami kesulitan dalam melakukan tahapan-tahapan memasang kancing, terutama pada langkah memasukkan kancing ke dalam lubang kancing dan menarik kancing hingga terpasang dengan benar. Setelah diberikan intervensi menggunakan media quiet book, kemampuan murid dalam memasang kancing menunjukkan peningkatan yang jelas. Pada awal fase intervensi, persentase kemampuan murid meningkat menjadi 55%, 65%, 75%, 75%, 90% kemudian terus mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai 100% pada tiga sesi terakhir. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media quiet book bertepatan dengan peningkatan keterampilan memasang kancing pada murid.

Peningkatan keterampilan memasang kancing tersebut dapat berkaitan dengan media quiet book yang memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara konkret dan berulang. Karakteristik media yang menggunakan bahan kain serta kancing dengan ukuran besar, sedang, dan kecil memungkinkan murid untuk melakukan latihan secara bertahap sesuai tingkat kesulitannya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa media quiet book memberikan kesempatan kepada murid untuk melatih koordinasi motorik halus yang diperlukan dalam kegiatan memasang kancing. Keterampilan memasang kancing memerlukan kemampuan memegang kancing, memegang tepi lubang kancing, mengarahkan kancing ke lubang, mendorong sebagian kancing melewati lubang, serta menarik seluruh bagian kancing hingga terpasang dengan benar. Melalui latihan

yang dilakukan secara berulang selama fase intervensi, murid menunjukkan peningkatan pada setiap tahapan tersebut hingga mampu menyelesaikan seluruh langkah secara mandiri dan konsisten.

Secara teoretis, peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip instruksi sistematis. Lima langkah analisis tugas memecah keterampilan memasang kancing menjadi unit perilaku yang lebih kecil dan teramati, sebagaimana prinsip yang mendasari teknik chaining dalam pembelajaran keterampilan bina diri (Nida & Tjakrawiralaksana, 2018; Slocum & Tiger, 2011). Gradasi ukuran kancing pada media quiet book dari besar ke kecil memungkinkan penyesuaian tingkat kesulitan secara bertahap, sehingga murid dapat mengalami keberhasilan pada tahap awal sebelum berlatih dengan tuntutan presisi motorik yang lebih tinggi. Mekanisme ini relevan bagi murid dengan disabilitas intelektual yang umumnya memiliki hambatan integrasi visual-motorik dan koordinasi manual (Memisevic & Djordjevic, 2018; Vuijk et al., 2010). Temuan ini juga sejalan dengan bukti bahwa latihan motorik yang terstruktur dan berulang dapat meningkatkan kecakapan motorik dan keterampilan hidup sehari-hari pada individu dengan disabilitas intelektual (Fernandes et al., 2022; Vascelli et al., 2023).

Temuan penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian (Miranti et al., 2021) dan (Ramadhani & Sudarsini, 2018), yang menyatakan bahwa media quiet book merupakan media pembelajaran manipulatif yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada murid. Pengalaman belajar yang bersifat konkret sangat penting bagi murid dengan disabilitas intelektual sedang karena mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media yang dapat disentuh, dimanipulasi, dan dipraktikkan secara langsung akan memudahkan murid dalam mempelajari suatu keterampilan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Miranti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa media quiet book efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengancingkan baju pada murid dengan disabilitas intelektual ringan. Selain itu, penelitian Ramadhani dan Sudarsini (2018) juga menemukan bahwa media quiet book efektif untuk meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing pada murid dengan disabilitas intelektual ringan. Kesamaan pola temuan tersebut menunjukkan bahwa media quiet book berpotensi digunakan sebagai alternatif media pembelajaran untuk melatih keterampilan memasang kancing.

Pola temuan ini juga konsisten dengan penelitian Bahroni et al. (2025) yang menggunakan desain subjek tunggal dan melaporkan peningkatan kemandirian memasang kancing pada murid dengan disabilitas intelektual ringan setelah penerapan teknik modeling, dengan overlap data 0% antara fase baseline dan intervensi, serta dengan penelitian Saidah et al. (2026) yang melatih keterampilan mengancingkan baju menggunakan media dressing frame. Perbedaannya, subjek penelitian ini memiliki disabilitas intelektual sedang dan kemampuan awal yang lebih rendah (30%, dibandingkan sekitar 63% pada fase baseline penelitian Bahroni et al.), sehingga temuan ini memperluas bukti awal penggunaan media manipulatif untuk keterampilan memasang kancing pada murid dengan kebutuhan dukungan yang lebih besar. Hasil ini juga sejalan dengan bukti bahwa bahan manipulatif konkret bermanfaat apabila digunakan dalam pembelajaran yang terstruktur (Carbonneau et al., 2013).

Hasil analisis visual dalam kondisi maupun antar kondisi turut memperkuat temuan tersebut, terlihat adanya perubahan yang jelas antara fase baseline dan fase intervensi. Pada fase baseline, data menunjukkan kecenderungan mendatar dengan persentase tetap sebesar 30%, sedangkan pada fase intervensi data menunjukkan kecenderungan meningkat dari 55% hingga mencapai 100%. Selain itu, analisis tumpang tindih data juga menunjukkan persentase overlap sebesar 0% antara fase baseline dan fase intervensi. Persentase overlap sebesar 0% menunjukkan tidak adanya tumpang tindih data antara kedua fase. Namun, karena desain yang digunakan hanya A-B, temuan ini tetap perlu ditafsirkan bersama keterbatasan kontrol eksperimental dan tidak dapat digunakan sendiri untuk membuktikan kausalitas. Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan media quiet book diikuti oleh peningkatan keterampilan memasang kancing pada murid dengan disabilitas intelektual sedang kelas II di SLB Negeri 1 Padang.

Dari sisi validitas internal, beberapa karakteristik data mengurangi kemungkinan bahwa peningkatan semata-mata disebabkan oleh maturasi. Data baseline benar-benar mendatar selama empat sesi, dan perubahan level terjadi segera pada sesi pertama intervensi (dari 30% menjadi 55%). Apabila peningkatan disebabkan oleh maturasi, perubahan cenderung muncul secara gradual dan sudah tampak pada fase baseline (Kazdin, 2021; Lane & Gast, 2014). Namun, karena efek hanya didemonstrasikan satu kali, pengaruh peristiwa lain di luar intervensi (history), seperti latihan berpakaian di rumah atau pembelajaran bina diri lain di sekolah, tidak dapat dikendalikan sepenuhnya (Kratochwill et al., 2013).

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa guru pendidikan khusus dapat menggunakan media quiet book sebagai sarana latihan bina diri yang konkret, dengan lima langkah analisis tugas sebagai pedoman pembelajaran sekaligus alat pemantauan kemajuan murid. Secara teoretis, penelitian ini menambah bukti

tentang penerapan prinsip analisis tugas dan latihan bertahap dengan media manipulatif pada keterampilan motorik halus fungsional murid dengan disabilitas intelektual sedang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya melibatkan satu subjek dan menggunakan desain A-B tanpa fase reversal atau replikasi, sehingga hubungan sebab-akibat antara penggunaan media quiet book dan peningkatan keterampilan belum dapat dipastikan. Penelitian ini juga belum melakukan pengukuran maintenance atau follow-up untuk melihat apakah keterampilan bertahan setelah intervensi dihentikan. Karena itu, temuan penelitian ini terutama menggambarkan perubahan pada subjek yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, artikel ini belum melaporkan kesepakatan antar-pengamat (interobserver agreement), yang lazimnya dihitung pada sedikitnya 20% sesi di setiap fase, belum melaporkan validasi isi instrumen oleh ahli, dan belum melaporkan keterlaksanaan prosedur intervensi (procedural fidelity), sehingga reliabilitas pengukuran perlu ditafsirkan dengan hati-hati (Hartmann, 1977; Kratochwill et al., 2013; Logan et al., 2008). Rubrik penilaian yang membedakan pelaksanaan setiap langkah secara tepat dan tidak tepat juga perlu dirinci lebih lanjut agar prosedur dapat direplikasi. Di samping itu, nilai PND sensitif terhadap satu titik data ekstrem pada fase baseline, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melengkapinya dengan indeks lain seperti Nonoverlap of All Pairs atau Tau-U (Parker & Vannest, 2009; Parker et al., 2011).

Simpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis efek intervensi media quiet book terhadap keterampilan memasang kancing pada murid dengan disabilitas intelektual sedang. Menjawab tujuan tersebut, hasil analisis visual menunjukkan perubahan yang jelas antara kedua fase: data baseline stabil pada 30% selama empat sesi, sedangkan data intervensi meningkat secara bertahap dari 55% hingga 100% dengan mean level 82,5%, perubahan level segera sebesar 25 poin persentase, overlap 0%, dan PND 100%. Dengan demikian, penggunaan media quiet book diikuti oleh peningkatan keterampilan memasang kancing yang besar dan konsisten pada subjek penelitian. Secara teoretis, temuan ini memperkuat penerapan prinsip analisis tugas dan latihan bertahap dengan media manipulatif konkret pada keterampilan motorik halus fungsional murid dengan disabilitas intelektual sedang, populasi yang masih jarang diteliti dalam kajian media quiet book. Secara praktis, lima langkah analisis tugas dan gradasi ukuran kancing pada media dapat digunakan guru sebagai pedoman latihan sekaligus alat pemantauan kemajuan murid, yang kemudian dilanjutkan dengan latihan pada pakaian sehari-hari di sekolah dan di rumah bersama orang tua. Namun, karena desain A-B hanya memuat satu demonstrasi efek dan belum disertai pengukuran maintenance, hubungan kausal belum dapat dipastikan dan temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain multiple baseline lintas subjek atau lintas perilaku (Ledford & Zimmerman, 2023) atau desain A-B-A apabila sesuai secara etis, melaporkan kesepakatan antar-pengamat dan keterlaksanaan prosedur, serta mengukur pemeliharaan dan generalisasi keterampilan pada pakaian sehari-hari dan situasi yang berbeda.

Referensi

- Bahroni, A., Udhiyanasari, K. Y., & Nurhadiyati, A. (2025). Pengaruh Teknik Modeling Terhadap Kemandirian Memasang Kancing Siswa Disabilitas Intelektual Ringan Kelas IV Di SDLB YPAC Jember. *Educatio*, 20(3), 562–574. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i3.30405>
- Carbonneau, K. J., Marley, S. C., & Selig, J. P. (2013). A meta-analysis of the efficacy of teaching mathematics with concrete manipulatives. *Journal of Educational Psychology*, 105(2), 380–400. <https://doi.org/10.1037/a0031084>
- Damayanti, N. A., & Harsiwi, N. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang di SLB Samudra Terra Athena. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 527–542. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v5i1.7287>
- Fernandes, J. M. M., de Milander, M., & van der Merwe, E. (2022). The effect of a motor intervention programme for learners identified with moderate to severe intellectual disabilities. *Heliyon*, 8(10), e11165. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11165>
- Foster, H. G., Elliott, T. C., & Ayres, K. M. (2023). Using a tag as a stimulus prompt to increase correct dressing orientation. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 48(4), 203–214. <https://doi.org/10.1177/15407969231205849>
- Ginting, R. L., Carenina, Z. Y. T., Putri, F. A., Siagian, I. Y., Pratiwi, I. D., Nababan, L. F., Panjaitan, M. C., Domianda, P., & Sembiring, T. A. B. (2023). Penanganan anak tunagrahita dalam bentuk terapi okupasi bina diri. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 167–173. <https://doi.org/10.53299/bajpmv3i2.350>

- Harahap, L., Fadillah, G. F., & Hidayati, A. N. (2026). Personal guidance for students with special needs through self-care programs. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 7(1), 71–79. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v7i1.96624>
- Hartmann, D. P. (1977). Considerations in the choice of interobserver reliability estimates. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 10(1), 103–116. <https://doi.org/10.1901/jaba.1977.10-103>
- Hong, E. R., Ganz, J. B., Mason, R., Morin, K., Davis, J. L., Ninci, J., Neely, L. C., Boles, M. B., & Gilliland, W. D. (2016). The effects of video modeling in teaching functional living skills to persons with ASD: A meta-analysis of single-case studies. *Research in Developmental Disabilities*, 57, 158–169. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2016.07.001>
- Horner, R. H., Carr, E. G., Halle, J., McGee, G., Odom, S., & Wolery, M. (2005). The use of single-subject research to identify evidence-based practice in special education. *Exceptional Children*, 71(2), 165–179. <https://doi.org/10.1177/001440290507100203>
- Jeoung, B. (2018). Motor proficiency differences among students with intellectual disabilities, autism, and developmental disability. *Journal of Exercise Rehabilitation*, 14(2), 275–281. <https://doi.org/10.12965/jer.1836046.023>
- Kazdin, A. E. (2021). Single-case experimental designs: Characteristics, changes, and challenges. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, 115(1), 56–85. <https://doi.org/10.1002/jeab.638>
- Kratochwill, T. R., Hitchcock, J. H., Horner, R. H., Levin, J. R., Odom, S. L., Rindskopf, D. M., & Shadish, W. R. (2013). Single-case intervention research design standards. *Remedial and Special Education*, 34(1), 26–38. <https://doi.org/10.1177/0741932512452794>
- Lane, J. D., & Gast, D. L. (2014). Visual analysis in single case experimental design studies: Brief review and guidelines. *Neuropsychological Rehabilitation*, 24(3–4), 445–463. <https://doi.org/10.1080/09602011.2013.815636>
- Ledford, J. R., Barton, E. E., Severini, K. E., & Zimmerman, K. N. (2019). A primer on single-case research designs: Contemporary use and analysis. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 124(1), 35–56. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-124.1.35>
- Ledford, J. R., & Zimmerman, K. N. (2023). Rethinking rigor in multiple baseline and multiple probe designs. *Remedial and Special Education*, 44(2), 154–167. <https://doi.org/10.1177/07419325221102539>
- Libby, M. E., Weiss, J. S., Bancroft, S., & Ahearn, W. H. (2008). A comparison of most-to-least and least-to-most prompting on the acquisition of solitary play skills. *Behavior Analysis in Practice*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.1007/BF03391719>
- Logan, L. R., Hickman, R. R., Harris, S. R., & Heriza, C. B. (2008). Single-subject research design: Recommendations for levels of evidence and quality rating. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 50(2), 99–103. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8749.2007.02005.x>
- Maggin, D. M., Cook, B. G., & Cook, L. (2019). Making sense of single-case design effect sizes. *Learning Disabilities Research & Practice*, 34(3), 124–132. <https://doi.org/10.1111/ldrp.12204>
- Memisevic, H., & Djordjevic, M. (2018). Visual-motor integration in children with mild intellectual disability: A meta-analysis. *Perceptual and Motor Skills*, 125(4), 696–717. <https://doi.org/10.1177/0031512518774137>
- Miranti, D., Asmiati, N., & Pratama, T. Y. (2021). Penggunaan media quiet book dalam meningkatkan keterampilan mengancingkan baju pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 6(2), 82–87.
- Nida, D. A. D. T. P. P., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2018). Teaching self-dressing skill behavior in a child with moderate intellectual disability and low vision with backward chaining technique. In *Proceedings of the 1st International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2017)* (pp. 166–177). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iciap-17.2018.14>
- Parker, R. I., & Vannest, K. (2009). An improved effect size for single-case research: Nonoverlap of all pairs. *Behavior Therapy*, 40(4), 357–367. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2008.10.006>
- Parker, R. I., Vannest, K. J., & Davis, J. L. (2011). Effect size in single-case research: A review of nine nonoverlap techniques. *Behavior Modification*, 35(4), 303–322. <https://doi.org/10.1177/0145445511399147>
- Rakap, S. (2015). Effect sizes as result interpretation aids in single-subject experimental research: Description and application of four nonoverlap methods. *British Journal of Special Education*, 42(1), 11–33. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12091>
- Ramadhani, S. N., & Sudarsini, S. (2018). Media quiet book dalam meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing bagi tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(1), 12–16. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p12-16>
- Saidah, N., Safaruddin, S., Zulmiyetri, Z., & Arnez, G. (2026). Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju Menggunakan Media Dressing Frame Pada Anak Disabilitas Intelektual. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 9(1), 234–250. <https://doi.org/10.24256/pijies.v9i1.10052>

- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). An overview of intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports (12th ed.). *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 126(6), 439–442. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-126.6.439>
- Scruggs, T. E., Mastropieri, M. A., & Casto, G. (1987). The quantitative synthesis of single-subject research: Methodology and validation. *Remedial and Special Education*, 8(2), 24–33. <https://doi.org/10.1177/074193258700800206>
- Slocum, S. K., & Tiger, J. H. (2011). An assessment of the efficiency of and child preference for forward and backward chaining. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 44(4), 793–805. <https://doi.org/10.1901/jaba.2011.44-793>
- Tassé, M. J., Luckasson, R., & Schalock, R. L. (2016). The relation between intellectual functioning and adaptive behavior in the diagnosis of intellectual disability. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 54(6), 381–390. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-54.6.381>
- Taufan, J., Ardisal, A., & Konitah, K. Y. (2020). Efektivitas model pembelajaran make a match dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak disleksia di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1149–1159. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.521>
- Vascelli, L., Artoni, V., & Berardo, F. (2023). Using precision teaching to train motor skills to improve the daily living skills of adolescents with intellectual disabilities. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 35, 1–16. <https://doi.org/10.1007/s10882-022-09842-z>
- Vuijk, P. J., Hartman, E., Scherder, E., & Visscher, C. (2010). Motor performance of children with mild intellectual disability and borderline intellectual functioning. *Journal of Intellectual Disability Research*, 54(11), 955–965. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2010.01318.x>
- Wuang, Y.-P., Wang, C.-C., Huang, M.-H., & Su, C.-Y. (2008). Profiles and cognitive predictors of motor functions among early school-age children with mild intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 52(12), 1048–1060. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2008.01096.x>